



Taktik Tamar dalam Kejadian 38 Menurut Perspektif Etika Kristen

Murni Hermawaty Sitanggang^{1*}, Simon²

¹Universitas Jember & Mahasiswa Doktoral Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jaffray Makassar

Email Correspondence: murni_hermawaty@yahoo.co.id

Abstract: *The purpose of this article is to answer whether Tamar's actions, which deceived her father-in-law, Judah, in Genesis 38 are justified from the point of view of Christian ethics. Answering this question can help God's people understand what to consider when making ethical decisions. The method used is a qualitative method with a literature study approach. The author collects data from various literature and then compiles systematic arguments related to the topic. The conclusion is that we could not blame Tamar for her actions since she was only trying to fight for her fate which was oppressed by Judah's indifference. This story teaches us that after God's words, the situation faced by the individual is also important to consider in ethical decision-making.*

Keywords: Tamar, Judah, Christian ethics, ethical decision, Genesis 38.

ABSTRAK: Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menjawab pertanyaan apakah tindakan Tamar, yang mengelabui mertuanya, Yehuda, dalam Kejadian 38 dapat dibenarkan dari sudut pandang etika Kristen. Menjawab pertanyaan ini dapat menolong umat Tuhan untuk memahami apa saja yang perlu dipertimbangkan saat mengambil keputusan etis. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan kajian literatur. Penulis mengumpulkan data dari berbagai literatur untuk kemudian menyusun argumentasi yang sistematis terkait topik. Kesimpulannya adalah tindakan Tamar tersebut tidak dapat disalahkan karena ia hanya berupaya memperjuangkan nasibnya yang tertindas oleh ketidakpedulian Yehuda. Pembelajaran yang dapat dipetik dari kisah ini adalah pentingnya untuk memahami firman Tuhan secara komprehensif dan mempertimbangkan situasi sebelum mengambil keputusan etis.

Kata Kunci: Tamar, Yehuda, etika Kristen, keputusan etis, Kejadian 38.

PENDAHULUAN

Tidak mudah membaca Kejadian 38. LAI memberikan judul “Yehuda dan Tamar” untuk pasal tersebut karena isinya menceritakan relasi antara Yehuda dengan menantunya, Tamar. Tetapi narasi tersebut begitu kompleks sehingga menimbulkan ketidaknyamanan bagi pembaca.¹ Selain dianggap tidak memuat pesan moral yang jelas, plotnya yang melibatkan unsur seksualitas cenderung membuat pembaca merasa tidak nyaman.² Sekilas kisah tersebut lebih sesuai dimuat di dalam novel atau film daripada di dalam Alkitab karena alurnya yang vulgar tersebut. Penempatannya di dalam Alkitab juga terkesan janggal karena memutus narasi Yusuf saat dijual ke Mesir (Kej. 37) dan perjalanan hidupnya kemudian (Kej. 39).³ Padahal isinya juga tidak berkaitan secara langsung dengan apa yang terjadi antara di kedua pasal sebelum dan sesudah Kejadian 38 tersebut. Harus diakui semua kritikan tersebut ada benarnya. Namun, mempertimbangkan prinsip ineransi Alkitab, penulis meyakini tentunya ada maksud dan tujuan mengapa kisah vulgar ini masuk dalam kanonisasi Alkitab dan ditempatkan di antara kisah Yusuf.

Jika melihat judul yang diberikan oleh LAI (Yehuda dan Tamar) ada kesan seakan penulis hendak memperkenalkan kisah cinta. Tetapi pada faktanya tidak ada kisah romantis ataupun *affair* (perselingkuhan) terselubung yang terjadi di antara kedua tokoh utama. Yang tercatat di dalamnya justru hubungan seks di luar nikah, yang di masa kini akan disebut sebagai cinta satu malam atau *one night stand*. Kenyataan bahwa kedua tokoh utama yang berhubungan seks tersebut merupakan mertua (Yehuda) dan menantu (Tamar) semakin menjadikan kisah ini rumit di mata pembaca masa kini. Kejadian 38 mencatat pernikahan Tamar dengan Er dan Onan, kedua putra Yehuda. Kedua pernikahan tersebut tidak menghasilkan anak sehingga Yehuda memutuskan untuk memulangkan Tamar ke rumah ayahnya dengan janji akan menikahkan Tamar dengan anaknya yang ketiga, Syelah, ketika anak itu cukup umur. Ketika ternyata janji tersebut tidak terwujud, Tamar kemudian menggunakan taktik untuk membuat Yehuda tidur dengannya. Kisah ini berakhir dengan kembalinya Tamar ke rumah Yehuda dan lahirnya Zerah dan Peres.

¹ David J. Zucker and Moshe Reiss, “Righting and Rewriting Genesis 38: Tamar and Judah in the Pseudepigrapha,” *Biblical Theology Bulletin* 45, no. 4 (2015): 195–201, <https://doi.org/10.1177/0146107915608592>.

² Ben Spackman, “The Story of Judah and Tamar in Genesis 38,” *Religious Educator* 11, no. 1 (2010): 64–74.

³ John R. Huddlestun, “Divestiture, Deception, and Demotion: The Garment Motif in Genesis 37-39,” *Journal for the Study of the Old Testament* 26, no. 4 (2001): 47–62, <https://doi.org/10.1177/030908920202600403>.

Dari perspektif hukum Taurat, tindakan Tamar di dalam Kejadian 38 ini menurut Du Preez melanggar bukan hanya satu melainkan beberapa hukum Tuhan sekaligus.⁴ Berhubungan intim dengan ayah mertua merupakan salah satu bentuk pelanggaran terhadap larangan inses (Im. 18:6-17; 20:11-21).⁵ Hukum lain yang dilanggar adalah larangan prositusi. Untuk mengelabui Yehuda, Tamar tidak tampil sebagai dirinya sendiri tetapi menyamar atau bertelekung seperti seorang perempuan penghibur. Di masa PL, menjadi perempuan sundal atau terlibat prostitusi adalah pelanggaran susila (Im. 19:29; 21:7; Ul. 23:17-18). Strategi Tamar juga dapat dianggap tipu muslihat, yang secara tak langsung melanggar hukum Taurat yang ke-9, jangan berdusta (Kel. 20:16; Im. 19:11). Ia memang tidak mengucapkan kebohongan apapun, tetapi Tamar sengaja mengelabui Yehuda dengan berpenampilan seperti seorang wanita tuna susila untuk membuat ayah mertuanya, Yehuda, tidur dengannya.⁶ Mungkin akan lebih mudah diterima pembaca modern jika Syelah yang menjadi sasaran Tamar daripada Yehuda. Entah apa yang mendasari Tamar lebih memilih Yehuda sebagai target daripada Syelah. Hanya saja, posisi Yehuda dan Tamar yang adalah mertua dan menantu membuat hubungan seksual tersebut menjadi abnormal bagi pembaca kontemporer, apalagi jika ditambah dengan taktik yang digunakan Tamar untuk mencapai tujuan tersebut.

Kelanjutan kisah inilah yang kemudian membuat cerita ini memuat dilema moral ketika Yehuda mengakui tindakan Tamar lebih benar daripadanya (Kej. 38:26). Pengakuan ini membatalkan hukuman dibakar hidup-hidup yang seharusnya Tamar terima saat itu. Pengakuan tersebut juga secara otomatis menjadikan kehamilannya sebagai sesuatu yang kemudian diterima oleh komunitas Yahudi saat itu. Hal ini dapat disimpulkan melalui lahirnya Zerah dan Peres. Tidak tercatat di dalam Alkitab bahwa Tamar menerima konsekuensi karena perbuatannya. Nama Tamar bahkan kemudian tercatat sebagai salah satu dari empat wanita di silsilah Yesus bersama dengan Rut, Maria, dan istri Uria (Mat. 1:3). Mengingat Rut dan Maria adalah dua wanita dengan reputasi yang positif, bersandingnya nama Tamar dengan keduanya menimbulkan kesan Tamar juga dimuliakan seperti mereka. Padahal apa yang dilakukan oleh Tamar di dalam Kejadian 38 cukup problematik. Hal ini memantik tanda tanya besar bagi pembaca modern, apakah secara tidak langsung Alkitab menyatakan tindakan Tamar tersebut dibenarkan dengan memasukkan namanya di silsilah Juruselamat. Jika kita mengakui Alkitab

⁴ Ron Du Preez, “A Holocaust of Deception: Lying to Save Life and Biblical Morality,” *Journal of the Adventist Theological Society* 9, no. 2 (1998): 187–220.

⁵ Du Preez.

⁶ John R. Huddlestun, “Unveiling the Versions: The Tactics of Tamar in Genesis 38:15,” in *Perspectives on Hebrew Scriptures I: Comprising the Contents of Journal of Hebrew Scriptures*, ed. Ehud Ben Zvi, vol. 1–4 (Gorgias Press, 2006), 325–44, <https://doi.org/10.31826/9781463210823-021>.

adalah standar moral tertinggi dan tokoh-tokohnya merupakan teladan maka muncul pertanyaan, apakah kita dapat memakai kisah ini sebagai acuan dalam pengambilan keputusan etis orang percaya sekarang.

Du Preez dengan tegas menyatakan bahwa kebohongan atau tipu muslihat tidak pernah dapat dibenarkan apapun motifnya.⁷ Meski untuk tujuan baik sekalipun, umat Tuhan seharusnya tidak melanggar hukum Tuhan. Namun, perlu disadari bahwa dalam pengambilan keputusan etis, situasi yang dihadapi oleh pribadi juga perlu dipertimbangkan.⁸ Firman Tuhan pun perlu diterjemahkan sesuai konteks sehingga orang percaya terhindar dari legalitas yang kaku dan cenderung menghakimi. Oleh sebab itu, melalui artikel ini penulis tertarik untuk mengkaji apakah yang dilakukan Tamar ini merupakan tipu muslihat yang keji atau justru taktik yang dapat dibenarkan menurut perspektif etika Kristen.

Penelitian terkait Kejadian 38 telah dilakukan sebelumnya oleh Gumulya Djuharto, yang membahas pentingnya metode narasi dalam menganalisis apa yang terjadi di dalam pasal ini.⁹ Akan tetapi, fokus utama tulisannya adalah posisi Yehuda, bukan Tamar. Dalam khasanah teologi Indonesia kisah kebohongan Rahab dalam melindungi dua pengintai di Yerikho lebih populer dibandingkan kisah ini. Dengan demikian masih ada gap pengetahuan tentang tindakan Tamar dari persepektif etika Kristen yang hendak diisi oleh tulisan ini. Pertanyaan utama yang hendak dijawab oleh tulisan ini adalah apakah tindakan Tamar tersebut dapat dibenarkan dan dijadikan standar moral bagi orang percaya saat ini. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi tindakan Tamar dari perspektif etika Kristen. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang etika Kristen dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan etis dalam situasi yang bersifat kompleks.

⁷ Ron du Preez, “Epics & Ethics: Vital Biblical Principles for Interpreting Scripture Stories,” *Journal of the Adventist Theological Society* 10, no. 1 (2000): 107–40, <https://digitalcommons.andrews.edu/jats/vol10/iss1/10>.

⁸ John M. Frame, “Making Biblical Decisions: The Normative Perspective” (Florida: Third Millenium Ministries, 2023).

⁹ Gumulya Djuharto, “Pentingnya Metode Narasi Dalam Menganalisa Posisi Narasi Yehuda Dan Tamar (Kejadian 38) Dalam Narasi Tentang Yusuf (Kejadian 37-50),” *Jurnal Theologia Aletheia* 14, no. 3 (2012), <https://sttaletheia.ac.id/wp-content/uploads/2012/11/aRTIKEL-Gumulya.pdf>.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif analisis, yang dikombinasikan dengan analisis narasi Kejadian 38.¹⁰ Penelitian kualitatif tidak bertujuan memberikan jawaban yang pasti tetapi bersifat menawarkan pemikiran. Penulis membiarkan data yang mengarahkan proses penelitian dalam mencari jawaban terhadap pertanyaan utama.¹¹ Sementara itu analisis narasi adalah metode yang menggali makna yang terdapat di dalam bagian tertentu Alkitab.¹² Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur terkait baik secara langsung maupun tidak langsung dengan topik. Data tersebut kemudian disortir dan digabungkan dengan hasil analisis narasi terhadap Kejadian 38. Penulis lalu menyusun temuan secara sistematis mulai dari yang bersifat general hingga spesifik untuk menjawab pertanyaan utama. Kajian dimulai dengan analisis narasi Kejadian 38 untuk memperoleh pemahaman mengenai dilema moral yang muncul dalam kisah ini. Dari hasil analisis tersebut kemudian penulis mengkaji apakah tindakan Tamar dapat dibenarkan dari sudut pandang etika Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami Relasi Yehuda dan Tamar dari Narasi Kejadian 38

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, Kejadian 38 terkesan salah tempat karena diapit oleh dua pasal yang memuat kisah Yusuf. Namun, mengingat Alkitab sepenuhnya diilhamkan oleh Allah (termasuk penempatan pasal per pasal), maka tentu ada alasan mengapa kisah Yehuda dan Tamar ditempatkan di antara kisah Yusuf sebelum dijual ke Mesir (pasal 37) dan kehidupannya di Mesir (pasal 39). Kemungkinan penulis kitab Kejadian hendak memperlihatkan kontras antara keputusan Yehuda dan Yusuf. Kejadian 39 mencatat bagaimana Yusuf berhasil mengalahkan godaan istri Potifar, yang merayunya secara intens, yang ditunjukkan dengan frasa “dari hari ke hari” (ay. 10). Tindakan ini kontras dengan apa yang dilakukan Yehuda di pasal 38, yang mengikuti hawa nafsunya dengan meniduri menantunya, yang ia kira adalah seorang sundal.¹³ Tidak tercatat Tamar merayu Yehuda di dalam ayat 15-16. Justru Yehuda yang berinisiatif untuk melakukan transaksi (ay. 15). Jadi, dalam merespons godaan seksual, sikap Yusuf dan Yehuda sangat bertolak belakang.

¹⁰ Petrus Alexander Didi Tarmedi, “Analisis Naratif: Sebuah Metode Kristiani Hermeneutika Kitab Suci,” *Melintas* 29, no. 3 (2013): 331–60.

¹¹ Steven R. Terrell, *Writing A Proposal For Your Dissertation* (New York: The Guilford Press, 2016).

¹² Tarmedi, “Analisis Naratif: Sebuah Metode Kristiani Hermeneutika Kitab Suci.”

¹³ Jonathan Kruschwitz, “The Type-Scene Connection Between Genesis 38 and The Joseph Story,” *Journal for the Study of the Old Testament* 36, no. 4 (2012): 383–410, <https://doi.org/10.1177/0309089212438003>.

Ada juga kemungkinan bahwa cerita ini sengaja diselipkan untuk menjelaskan transformasi perubahan sikap Yehuda, dari seorang yang licik menjadi seorang yang bersedia berkorban.¹⁴ Di dalam Kejadian 37, Yehuda merupakan bagian dari permufakatan jahat yang menjual Yusuf ke Mesir. Namun, perubahan karakter yang signifikan terlihat saat ia membela kehormatan saudara-saudaranya saat dituduh mencuri piala Yusuf dan menawarkan dirinya sebagai ganti Benyamin, yang hendak dipenjara sebagaimana tercatat di dalam Kejadian 43-44.¹⁵ Pasal 38 menjadi alasan untuk transformasi Yehuda dari seorang yang egois dan jahat menjadi seorang yang rela berkorban.

Kejadian 38 dimulai dengan informasi Yehuda meninggalkan saudara-saudaranya. Tamar baru muncul di ayat 6 dan penulis Kejadian tidak mencatat asal-usul ataupun latar belakang kehidupannya sebelumnya. Fokus utama penulis kitab ini adalah Yehuda. Tamar hanya diperkenalkan sebagai istri putra sulung Yehuda, Er. Meninggalnya Er kemudian membuat Tamar otomatis menjadi janda tanpa anak. Posisi ini sangat rentan secara ekonomi dan sosial di masa itu. Oleh sebab itu, untuk menjamin kesejahteraan seorang wanita dengan posisi demikian, tradisi Yahudi saat itu memberlakukan pernikahan levirat meskipun hukum Taurat belum diberikan secara formal. Barulah kemudian di zaman Musa hukum pernikahan levirat atau pernikahan ipar disahkan dan diatur pelaksanaannya di dalam Ulangan 25 sebagai acuan pernikahan bagi umat Yahudi. Kejadian 38 ini membuktikan bahwa sebelum disahkannya Taurat, pernikahan levirat ternyata telah menjadi budaya yang diterapkan masyarakat Yahudi saat itu. Tindakan Yehuda yang memberikan Onan untuk menikahi Tamar untuk meneruskan keturunan Er menunjukkan hal ini.

Ternyata Onan tidak mengikuti budaya ini dengan sepenuh hati. Ia tidak menolak menikahi Tamar tetapi enggan menjalankan kewajiban memberikan keturunan untuk kakaknya karena hal itu akan membuat anak tersebut memperoleh setengah dari harta Yehuda.¹⁶ Secara tidak langsung, harta yang seharusnya menjadi bagian Onan berkurang. Alkitab mencatat kelicikan Onan yang tidak sungkan menggunakan pernikahan itu sebagai gratifikasi seksual tetapi menolak tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Ia menikmati hubungan seks dengan Tamar namun sengaja membuang benihnya dari menghamili Tamar. Hal ini ia lakukan

¹⁴ Kruschwitz.

¹⁵ Rachel Adelman, "Seduction and Recognition in the Story of Judah and Tamar and the Book of Ruth," *Nashim: A Journal of Jewish Women's Studies & Gender Issues* 23 (2012): 87–109, <https://doi.org/10.2979/nashim.23.87>.

¹⁶ Margareta Florida Kayaman, "Kedudukan Janda Dalam Hukum Taurat Dan Hukum Timur Dekat Kuno," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 101–16, <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.933>.

supaya ia tidak harus berbagi warisan dengan bakal anaknya kelak. Itulah sebabnya perbuatan Onan dipandang jahat oleh Tuhan sehingga ia dihukum mati. Kematian Onan tersebut menempatkan Tamar kembali di posisi menjadi janda tanpa anak.

Kematian Onan otomatis membuat Syela sebagai anak ketiga Yehuda berada di urutan selanjutnya untuk menjadi suami Tamar. Namun, saat itu ia masih terlalu muda. Dalam perkembangan berikutnya, Yehuda juga merasa takut Syela akan mengalami nasib yang sama dengan kakak-kakaknya sehingga dengan sengaja ia tidak memberikan Syela untuk menjadi suami Tamar meskipun saat usia Syela sudah memenuhi syarat untuk menikah. Tindakannya ini mungkin bukan hal yang buruk dalam pandangan pembaca modern. Tetapi apa yang ia lakukan dalam budaya saat itu merupakan kekejaman karena ia membiarkan nasib Tamar terkatung-katung tanpa merasa bersalah. Kaum feminis menuding hal ini terjadi karena budaya Israel yang patriakhial.¹⁷ Dalam budaya bangsa-bangsa Timur Tengah pada waktu itu, jika seorang pria tidak mempunyai anak yang berumur lebih dari 10 tahun untuk melakukan pernikahan ipar maka ia dapat menunaikan tanggung jawab tersebut sebagai seorang mertua.¹⁸ Apabila ia tidak berkenan maka sudah sepatutnya si pria atau mertua mendeklarasikan wanita tersebut sebagai “janda” sehingga ia dapat kembali ke rumah ayahnya dan bebas untuk menikah lagi. Tetapi Yehuda tidak melakukan hal itu. Ia enggan menikahi Tamar dan juga tidak ingin memberikan anaknya, Syela, untuk melakukan pernikahan levirat.

Setelah menyadari bahwa Yehuda tidak akan menjadikan Syela sebagai suaminya, Tamar memutuskan untuk memperjuangkan nasibnya. Tampak jelas secara tersirat bahwa ia ingin memperoleh anak dari Yehuda. Ia menyusun rencana yang brilian dengan menutupi wajahnya agar tidak dikenali oleh Yehuda dan kemudian menempatkan dirinya di posisi seorang perempuan sundal. Tamar menyusun rencananya dengan sangat rapi sehingga apa yang terjadi benar-benar sesuai perhitungannya. Yehuda melihatnya dan mengira Tamar adalah perempuan sundal. Ia mengajak Tamar tidur dengannya, yang berujung kepada kehamilan Tamar. Ketika mendengar bahwa Tamar mengandung, Yehuda berniat membakarnya karena posisi Tamar yang adalah janda tidak memungkinkannya untuk hamil tanpa suami, kecuali melalui perzinahan. Ganjaran dosa zinah di zaman PL adalah hukuman mati. Dari sini terlihat sisi egois Yehuda. Sebagai mertua, ia telah salah dengan mengabaikan status menantunya.

¹⁷ Leonore Pietersen and Willem Fourie, “The Bible, Culture and Ethics: Trickery in the Narrative of Judah and Tamar,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 71, no. 3 (2015): 2–8, <https://doi.org/10.4102/hts.v71i3.2937>.

¹⁸ Tikva Frymer-Kensky, “Tamar: Bible,” The Shalvi/Hyman Encyclopedia of Jewish Women, accessed October 5, 2024, <https://jwa.org/encyclopedia/article/tamar-bible#:~:text=The%20story%20of%20the%20life,her%20place%20in%20the%20family>.

Akan tetapi, Yehuda merasa berhak marah dan menghukum Tamar karena mencemari nama baik keluarganya. Karena hukuman perzinahan pada masa itu adalah hukuman mati, niat Yehuda untuk membakar Tamar tidak salah. Namun, mengingat bahwa sebelumnya ia sendiri tidur dengan perempuan yang ia pikir adalah pelacur maka tindakan Yehuda ini sama saja dengan berlaku munafik. Dengan berniat untuk membakar Tamar juga mengindikasikan bahwa ia tidak sungkan menganggap dirinya masih sebagai mertua Tamar meskipun tidak mempedulikan nasib menantunya sebagai janda tanpa anak. Hal ini juga semakin menegaskan ketidaksukaannya kepada Tamar, yang adalah beban bagi keluarganya.¹⁹

Akan tetapi, Tamar tampaknya telah memperkirakan konsekuensi yang akan ia terima dengan kehamilannya. Ia dengan cerdik telah mempersiapkan taktik untuk menangkis tuduhan perzinahan dengan menyimpan identitas Yehuda. Sebelum tidur dengan Yehuda, Tamar sengaja meminta cap materai, kalung dan tongkat sebagai tanggungan (ay. 18). Yehuda memberikannya karena hal itu lazim dalam transaksi prostitusi saat itu.²⁰ Kemungkinan besar Yehuda tidak menyangka bahwa Tamar kemudian menggunakan barang-barang itu untuk mengkonfrontasinya. Tindakan Tamar tersebut selain untuk membela diri dan menghindari hukuman, dapat juga dianggap sebagai tamparan terhadap Yehuda yang berlaku munafik. Ia tidak ragu menghakimi Tamar karena hamil di luar nikah sedangkan ia sendiri tidak menjaga kesucian hidupnya dengan meniduri perempuan yang bukan istrinya. Namun, respons Yehuda ketika diperhadapkan dengan dosanya menunjukkan bahwa kesadaran moralnya tidak mati. Ia tidak berkelit dan langsung mengakui kesalahannya sebagai seorang mertua. Ia tidak menepati janjinya untuk menikahkan Syela dengan Tamar. Dengan tegas Yehuda mengakui di dalam Kejadian 38:26 bahwa tindakan Tamar lebih benar daripadanya meskipun mereka berdua sama-sama terlibat dalam hubungan seks di luar pernikahan. Secara implisit Yehuda menyatakan bahwa dari sisi motif, alasan Tamar lebih dapat dibenarkan daripada Yehuda. Berbeda dengan Yehuda yang meniduri Tamar karena hawa nafsu, Tamar melakukan hal itu karena keinginannya untuk memiliki anak.²¹ Memiliki anak sangat penting untuk menyelamatkan status Tamar saat itu. Posisinya sebagai janda tanpa anak membuat ia lemah secara sosial dan finansial. Tidak memberikan Syela menjadi suami Tamar mungkin bukan

¹⁹ Matthew Poole, “Matthew Poole’s Commentary on The Holy Bible,” Bible Hub, 1853, <https://biblehub.com/commentaries/poole/genesis/38.htm>.

²⁰ John Gill, “John Gill’s Exposition of The Bible: Genesis,” BibleStudyTools, accessed October 30, 2024, <https://www.biblestudytools.com/commentaries/gills-exposition-of-the-bible/genesis-38-18.html#c>.

²¹ Karl Fredreich Keil and Franz Delitzsch, “Keil & Delitzsch Old Testament Commentary: Genesis,” Bible Hub, accessed January 10, 2024, <https://biblehub.com/commentaries/genesis/15-2.htm>.

kesalahan fatal di dunia modern saat ini. Tetapi di masa itu, pernikahan ipar adalah wajib untuk menjamin kelangsungan hidup seorang janda yang tanpa anak.

Setelah pengakuan Yehuda akan kesalahannya dan kebenaran Tamar, Alkitab mencatat bagaimana Tamar kemudian kembali ke rumah mertuanya dan melahirkan anak kembar yang salah satunya menjadi leluhur Yesus Kristus. Kejadian 38 menegaskan bahwa tidak terjadi lagi hubungan seks antara Yehuda dengan Tamar karena memang pada dasarnya seks bukan lagi motif utama tindakan Tamar dan Yehuda juga telah menyadari kesalahannya. Benson berpendapat Yehuda menunjukkan ketulusan pertobatannya dalam hal ini.²² Matius 1:3 mencatat Yehuda sebagai ayah dari Peres dan Zerah, yang dilahirkan oleh Tamar. Hal ini tidaklah menyalahi aturan levirat meski nama Er tidak disebut mengingat posisi Yehuda sebagai ayah lebih tinggi dari Er.

Tindakan Tamar Menurut Etika Kristen

Dari kacamata manusia modern, kisah ini menimbulkan dilema etis karena sulit untuk menentukan letak salah benarnya. Itu sebabnya kita perlu mengkajinya dari perspektif etika Kristen. Etika Kristen pada dasarnya sarana menentukan tindakan dan sikap mana yang menerima berkat Tuhan dan mana yang tidak.²³ Etika Kristen bersifat absolut karena didasarkan kepada firman Tuhan.²⁴ Karena penekanannya adalah proses daripada hasil akhir maka etika Kristen tergolong etika deontologis.²⁵ Etika deontologis tidak berfokus pada hasil akhir tetapi bukan berarti mengabaikannya sepenuhnya. Hasil akhir diperhitungkan sesuai batasan hukum Tuhan. Artinya, tidak dibenarkan melanggar hukum Tuhan demi hasil akhir. Etika Kristen bersifat preskriptif, memberikan tuntunan moral.²⁶ Ini berarti kita perlu mendasarkan bukan hanya setiap tindakan melainkan juga semua emosi, orientasi, pilihan, pemikiran, imajinasi, dan kepercayaan kita berdasarkan standarnya Tuhan, yang adalah Alkitab.²⁷ Ketika seseorang hendak mengambil keputusan atau melakukan sesuatu, yang pertama kali kita pertimbangkan adalah apakah tindakan tersebut sesuai firman Tuhan. Namun,

²² Joseph Benson, “Joseph Benson’s Commentary on Genesis,” accessed February 2, 2025, <https://biblehub.com/commentaries/genesis/38-26.htm>.

²³ John M. Frame, “Making Biblical Decisions: Ethics in Scripture” (Florida: Third Millennium Ministries, 2023), <https://thirdmill.org/seminary/course.asp/vs/MBD>.

²⁴ Norman L Geisler, *Christian Ethics: Contemporary Issues and Options*, Second (Grand Rapids, Michigan: Baker, 2010), www.bakeracademic.com.

²⁵ Geisler.

²⁶ Henri A.G. Blocher, “The Theological Foundation of Christian Ethics: Methodological Issues,” *European Journal of Theology* 24, no. 2 (2015): 114–31.

²⁷ Frame, “Making Biblical Decisions: Ethics in Scripture.”

selain Alkitab ada dua aspek lain yang harus diperhatikan saat mengambil keputusan etis, yakni: situasi, dan pribadi yang mengambil keputusan.²⁸

Firman Tuhan atau Alkitab tentunya merupakan otoritas moral tertinggi bagi orang percaya. Oleh sebab itu, kita mengandalkan pernyataan diri-Nya untuk menetapkan norma praktis dalam kehidupan sehari-hari. Firman Tuhan merupakan acuan bagi kita untuk mengambil keputusan yang tepat. Kitab suci memang cukup atau memadai (*sufficient*) sebagai penuntun kepada keselamatan dan membentuk karakter orang percaya. Namun, jangan sampai kita terjebak kepada pemahaman yang berlebihan (*overestimate*) terhadap kecukupan firman Tuhan. Ini terjadi jika seseorang memiliki komitmen yang kuat terhadap Alkitab tetapi mengabaikan pengetahuan tentang pewahyuan umum dan eksistensial.²⁹ Padahal sebenarnya penting untuk memahami manusia dan situasi yang dihadapi sebelum mengaplikasikan firman Tuhan. Maksudnya di sini adalah selain Alkitab, situasi dan pribadi yang terlibat dalam tindakan tersebut perlu dikaji untuk menentukan apakah keputusan tersebut etis atau tidak. Hal ini bukan berarti kita tidak mengakui Alkitab sebagai hukum tertinggi tetapi lebih kepada menghindari sikap yang legalis atau menghakimi dengan hanya melihat satu aspek sehingga kita terhindar sikap *overestimate* atau legalistik, yang cenderung menghakimi.

Oleh sebab itu, untuk memutuskan apakah tindakan Tamar dalam Kejadian 38 dapat dibenarkan atau tidak, kita tidak dapat hanya menghakiminya dari sisi normatif saja. Situasi yang mendorongnya untuk mengambil keputusan tersebut juga perlu dipertimbangkan. Ini bukan berarti kita menjadikan situasi sebagai penentu utama pengambilan keputusan etis sebagaimana yang diyakini penganut etika situasi. Bagi mereka, ketika diperhadapkan pada situasi abu-abu (*gray area*), pengambilan keputusan sepatutnya didasarkan kepada kasih dan motivasi yang baik. Selama motif suatu tindakan adalah kebaikan maka cara apapun yang ditempuh dapat dimaklumi. Pandangan ini disebut juga dengan etika teleologi, etika yang mengutamakan tujuan atau hasil akhir daripada proses.³⁰ Bagi penganut aliran teologi konservatif, baik etika situasi maupun etika teleologi dipandang tidak sesuai dengan prinsip Alkitab, yang mengutamakan proses (deontologi) daripada motivasi dan tujuan akhir. Etika situasi perlu kita tolak karena bersifat ambigu, mengaburkan batasan kebenaran dan

²⁸ John M. Frame, “Making Biblical Decisions: The Situational Perspective” (Florida: Third Millenium Ministries, 2023).

²⁹ Frame, “Making Biblical Decisions: The Normative Perspective.”

³⁰ Abderrahmane Benlahcene, Ruslan Bin Zainuddin, and Nur Syakirah Akmal Bt. Ismail, “A Narrative Review Of Ethics Theories: Teleological & Deontological Ethics,” *IOSR Journal Of Humanities And Social Science* 23, no. 7 (2018): 31–38, <https://doi.org/10.9790/0837-2307063138>.

mengabaikan aspek kekudusan.³¹ Menetapkan tujuan dan mempertimbangkan situasi adalah dua hal yang tak dapat diabaikan dalam setiap pengambilan keputusan etis. Tetapi Alkitab adalah standar tindakan orang percaya. Ini bukan berarti kita mengabaikan situasi sama sekali. Kita hanya menempatkannya di urutan kedua setelah aspek normatif atau Alkitab. Di sinilah letak perbedaan etika Kristen dengan etika situasi. Pengambilan keputusan yang sesuai prinsip etika Kristen sepertinya menjadikan Alkitab sebagai standar utama dengan tetap mempertimbangkan situasi yang dihadapi seseorang. Hasil akhir tetap penting tetapi bukan yang utama. Semua tujuan/hasil akhir yang baik harus dicapai dengan cara yang baik.

Kisah Tamar dan Yehuda ini mengingatkan kita bahwa betapa kompleksnya relasi antara etika dan budaya, baik di dunia penulis Alkitab maupun di dunia penerjemah.³² Menilai tindakan Tamar hanya dari sisi normatif tentu tidak adil jika kita tidak mempertimbangkan situasi yang dihadapi Tamar saat itu sebagai seorang perempuan, yang hidup di tengah-tengah budaya partriakal. Jika melihat dari ketentuan hukum Taurat, dalam pandangan Du Preez, tindakan Tamar tersebut jelas-jelas melanggar hukum Taurat.³³ Standar moral Tuhan sudah berlaku bahkan sebelum hukum Taurat diberikan.³⁴ Perjanjian Allah dengan Abraham pada dasarnya memuat banyak hukum atau aturan yang bersifat eksplisit maupun implisit.³⁵ Maksudnya adalah bahkan sebelum Tuhan memberikan hukum Taurat kepada Musa, kesepuluh hukum tersebut sudah menjadi standar moral bagi orang pilihan-Nya. Karena nilainilainya bersifat universal, hukum tersebut juga dipraktikkan oleh bangsa-bangsa selain Israel.

Dari satu sisi, apa yang dilakukan Tamar mungkin sepertinya melanggar hukum Tuhan mengenai dusta dan tipu muslihat bila ia dianggap mengelabui Yehuda. Tetapi di sisi lain, tindakannya dapat dianggap memperjuangkan hukum levirat. Situasi yang dihadapi Tamar tidaklah mudah, menjadi janda tanpa anak. Yehuda memulangkannya ke rumah ayahnya dengan janji palsu akan menikahkan Tamar dengan Syelah kemudian. Hal ini menjadikan posisi Tamar dilematis karena secara tidak langsung Yehuda tidak ingin lepas tanggung jawab secara finansial tetapi juga tidak membebaskan Tamar untuk menikah lagi. Tamar berada dalam keadaan terdesak. Ia tidak mungkin mengandalkan ayahnya untuk seterusnya sementara ayah mertuanya pun lepas tangan. Hal inilah yang menyebabkan ia memutuskan untuk

³¹ Tommy Suryadi and Benyamin Fleming Intan, “Kritik Terhadap Etika Situasi Joseph Fletcher,” *Verbum Christi* 5, no. 2 (2018): 205–22, <https://verbum.sttrii.ac.id/index.php/VC/article/view/96/83>.

³² Pietersen and Fourie, “The Bible, Culture and Ethics: Trickery in the Narrative of Judah and Tamar.”

³³ Ron Du Preez, “Is Lying Ever Moral?,” *Perspective Digest* 12, no. 3 (2007): 30–44.

³⁴ Frame, “Making Biblical Decisions: The Normative Perspective.”

³⁵ Frame.

memperjuangkan nasibnya dengan memperoleh anak dari Yehuda karena peluangnya untuk menjadi istri Syela sudah tertutup. Yehuda tidak mungkin akan menyerahkan Syelah padanya.

Di masa itu, apabila seorang wanita masih memiliki anak dan harta warisan suaminya maka menjadi janda tidaklah sepenuhnya menjadi tragedi baginya.³⁶ Seorang janda juga masih berpeluang untuk membuka lembaran baru dan hidup sejahtera jika ia mendapat kesempatan menikah kembali. Akan tetapi, posisi sosial Tamar dalam kisah ini adalah janda tanpa anak, yang tidak benar-benar menjanda. Maksudnya adalah Yehuda menyuruhnya pulang ke rumah ayahnya dengan janji akan menikahkan Syela dengannya suatu saat. Janji tersebut membuat Tamar tidak punya pilihan selain menunggu inisiatif Yehuda. Budaya Yahudi yang partriakhal menempatkan wanita sebagai kasta kedua atau tidak ubahnya seperti properti. Ketika seorang wanita masih belum menikah dan tinggal di rumah ayahnya maka ia adalah milik ayahnya. Setelah menikah, seorang wanita menjadi milik suaminya dan bergantung hidup sepenuhnya pada suaminya. Ketika kemudian suaminya meninggal maka nasibnya ditentukan oleh keluarga suaminya. Seorang perempuan Yahudi tidak dapat melaksanakan pernikahan ipar hanya oleh kemauannya sendiri.³⁷

Kisah Tamar memperlihatkan bahwa manusia kadang menyalahgunakan hukum Tuhan demi kepentingannya sendiri. Hukum levirat yang sebenarnya diberlakukan untuk melindungi perempuan, malah disalahgunakan oleh Yehuda sehingga merugikan Tamar. Yehuda tidak sepenuhnya menjalankan kewajibannya sebagai mertua dan malah mencelakai Tamar dengan memulangkannya ke rumah ayahnya. Ia membuat status Tamar terkatung-katung, yang dalam bahasa Ibrani disebut *shomeret yavam*, yang berarti “menunggu ipar.”³⁸ Posisi ini membuat ia tidak ada pilihan selain menunggu Yehuda berbelas kasihan untuk memberikan putra ketiganya untuk menikahi Tamar. Meskipun statusnya janda, ia tidak dapat menikah lagi dengan orang lain karena janji pernikahan levirat yang diberikan Yehuda membuat ia masih terikat dengan keluarga Yehuda meskipun Tamar telah keluar dari rumah mertuanya itu.

Sebenarnya, hal yang sangat penting dalam upaya pengaplikasian hukum pernikahan ipar adalah *hesed* (kasih setia). *Hesed* inilah yang menjadi dasar dan motivasi dalam pengaplikasian hukum-hukum ini, sehingga nampak adanya peluasan, penggabungan dan

³⁶ Kayaman, “Kedudukan Janda Dalam Hukum Taurat Dan Hukum Timur Dekat Kuno.”

³⁷ Heni Maria, “Theological Study of the Concept of Brother-in-Law Marriage According to Levirate Law in Deuteronomy 25:5-6,” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 19, no. 1 (2023): 34–43, <https://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/272/89>.

³⁸ Zucker and Reiss, “Righting and Rewriting Genesis 38: Tamar and Judah in the Pseudepigrapha.”

penyesuaian dalam upaya pengaplikasian hukum-hukum itu.³⁹ Namun, narasi Kejadian 38 sama sekali tidak memperlihatkan adanya aspek *hesed* bagi Tamar. Justru ia mengalami ketidakadilan dan pengabaian ketika Yehuda memutuskan menahan Syela untuk menikahinya dan juga tidak memberikan putusan cerai kepadanya. Tindakannya ini merampas kesempatan Tamar untuk memperoleh anak, yang krusial bagi posisinya sebagai perempuan janda di tengah masyarakat Yahudi yang partriakal. Seorang anak akan memperkuat harga diri Tamar sebagai wanita dan akan mengokohkan posisinya di tengah masyarakat baik secara sosial maupun finansial.⁴⁰

Jika mengacu kepada ketidakadilan yang ia terima, maka tindakan Tamar dapat digolongkan kepada pembelaan diri sehingga tidak sepenuhnya salah meskipun mungkin agak sulit bagi orang percaya saat ini membenarkan tindakan tersebut. Yehudalah yang terlebih dahulu memperdaya Tamar dengan tidak memberikan Syela dan mengembalikan Tamar ke rumah ayahnya.⁴¹ Ia melakukan itu karena menganggap Tamar bertanggung jawab atas kematian kedua anaknya. Pada waktu itu isu *killer wife* adalah takhayul yang umum di kalangan Yahudi.⁴² Hal ini terlihat dari tindakannya meskipun Ia tidak menyatakan dengan terang-terangan bahwa ia tidak ingin anaknya melakukan hukum levirat. Tindakan Yehuda tersebut sama jahatnya dengan kedua anaknya, Er dan Onan, yang telah mati dihukum Tuhan.⁴³ Ketika Yehuda menyuruh Tamar kembali ke rumah ayahnya dan hidup sebagai janda, secara tidak langsung ia telah melepaskan kewajibannya sebagai ayah mertua dengan membiarkan Tamar hidup dalam ketidakpastian. Tidak melakukan kewajiban sama bersalahnya dengan melanggar perintah Tuhan.

Dengan membiarkan nasib Tamar terkatung-katung, Yehuda telah menjahati menantunya. Kejahatan inilah yang mendorong Tamar terpaksa menggunakan seksualitasnya untuk membalikkan keadaan.⁴⁴ Jika motif Tamar dalam melakukan taktik ini dipertimbangkan maka tindakan tersebut tidak dapat disebut melanggar hukum Taurat tentang prostitusi sebab sasaran Tamar dari mulanya hanya satu, yaitu Yehuda. Bahkan Yehuda sendiri pun mengakui bahwa Tamar tidak bersalah atas tudungan perzinahan yang dialamatkan kepadanya. Secara

³⁹ Sia Kok Sin, “Problematika Penerapan Hukum Pernikahan Levirat Dan Penebusan Tanah Warisan Dalam Kitab Rut,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 1 (2023): 222–33, <https://doi.org/10.38189/jtjh.v6i1.280>.

⁴⁰ Grace Al-Zoughbi, “A Timely Transformation: Tamar’s Quest for Justice in Genesis 38,” 2020, <https://www.cbeinternational.org/resource/timely-transformation-tamars-quest-justice-genesis-38/>.

⁴¹ Kruschwitz, “The Type-Scene Connection Between Genesis 38 and The Joseph Story.”

⁴² Mordechai A. Friedman, “Tamar, a Symbol of Life : The ‘Killer Wife’ Superstition in the Bible and Jewish Tradition,” *AJS Review* 15, no. 1 (1990): 23–61, <https://www.jstor.org/stable/1486462>.

⁴³ Kruschwitz, “The Type-Scene Connection Between Genesis 38 and The Joseph Story.”

⁴⁴ Al-Zoughbi, “A Timely Transformation: Tamar’s Quest for Justice in Genesis 38.”

tidak langsung Tamar telah memberi Yehuda pelajaran tentang hak dan kewajiban. Itulah sebabnya Yehuda mengakui bahwa dirinya yang telah bersalah dengan melalaikan kewajibannya yang secara tidak langsung berakibat mengingkari Tamar memperoleh haknya. Pengakuan Yehuda dan tertulisnya nama Tamar di dalam silsilah Yesus secara tidak langsung menyatakan kepada kita bahwa Tamar termasuk golongan terhormat di dalam Alkitab. Status dan kehormatan Tamar dipulihkan dengan terpenuhinya hukum levirat ketika Yehuda meneruskan keturunannya lewat Tamar.⁴⁵ Jadi, mengingat pernikahan levirat merupakan bagian dari perintah Tuhan maka jelaslah bahwa Yehuda telah bersalah dengan tidak menuntaskan kewajibannya memberlakukan pernikahan levirat terhadap Tamar. Ia tidak memberikan Syelah untuk menikahi Tamar. Dengan demikian, tindakan Tamar dapat dibenarkan karena ia memperjuangkan berlakunya hukum levirat untuk memenuhi haknya sebagai perempuan untuk memperoleh anak, yang memperkuat status sosialnya dan kewajibannya sebagai menantu untuk meneruskan garis keturunan.

Harus diakui bahwa taktik Tamar tersebut bersifat abu-abu sehingga sulit bagi kita untuk membenarkannya apalagi bila memakai perspektif kontemporer. Namun, tradisi saat itu menormalkan hubungan seksual antara mertua dengan menantu perempuan jika memang anak laki-lakinya meninggal tanpa keturunan. Jadi, sebelum perkawinan levirat disahkan dalam hukum Taurat berlaku, pada masa itu berlaku tradisi mertua laki-laki dapat menggantikan anaknya jika memang ia (anak tersebut) belum cukup umur.⁴⁶ Alkitab mencatat bahwa setelah pengakuan Yehuda tidak terjadi lagi relasi seks antara Tamar dan Yehuda. Dengan demikian apa yang terjadi sebelumnya dapat dianggap sebagai pelaksanaan kewajiban levirat oleh Yehuda terhadap Tamar. Terlaksananya kewajiban ini berarti hubungan seksual yang terjadi di antara mereka tidak lagi dianggap sebagai dosa inses ataupun prostitusi.

Namun demikian, kisah ini tidak dapat dijadikan acuan bahwa orang Kristen diperbolehkan memakai tipu-muslihat demi tujuan yang baik. Narasi kisah tertentu di dalam Alkitab tidak dapat dijadikan standar hukum moral karena setiap kisah bersifat kompleks dan seringkali ambigu. Dalam mempelajari narasi tertentu maka penting bagi orang percaya untuk mempertimbangkan keseluruhan firman Tuhan daripada menentukan preskripsi berdasarkan kisah tertentu.⁴⁷ Lagipula perlu disadari bahwa situasi yang dihadapi para tokoh Alkitab berbeda dengan situasi yang dihadapi orang percaya masa kini. Dengan demikian, situasi

⁴⁵ Yoel L. Arbeitman, “Tamar’s Name or Is It?,” *Zeitschrift Für Die Alttestamentliche Wissenschaft*, 2009, <https://doi.org/10.1515/zatw.2000.112.3.341>.

⁴⁶ Frymer-Kensky, “Tamar: Bible.”

⁴⁷ Blocher, “The Theological Foundation of Christian Ethics: Methodological Issues.”

Alkitab perlu dihubungkan dengan dunia modern. Proses ini tentunya kompleks sehingga seringkali orang percaya mencoba mengambil jalan pintas dengan menyederhanakan isu-isu yang ada.⁴⁸ Hal ini tentunya tidak dapat dibenarkan. Yang jelas adalah setiap keputusan etis yang diambil oleh orang percaya, selain harus sesuai firman Tuhan, juga perlu dilandasi oleh motif yang benar dengan mempertimbangkan situasi dan konteks yang ada. Selain itu, setiap kali kita mengevaluasi setiap tindakan maka kita juga perlu melihat apakah tindakan tersebut tidak bertentangan dengan firman Tuhan tanpa mengabaikan pertimbangan situasi yang dihadapi setiap pribadi.

KESIMPULAN

Harus diakui bahwa penulisan ini tidak menghasilkan suatu rumusan baku yang dapat diaplikasikan dalam segala aspek. Meskipun penulis mengakui strategi Tamar untuk memperjuangkan statusnya dapat dibenarkan, tetapi saja hal ini tidak dapat dijadikan standar bagi orang percaya di masa kini untuk mengelabui pihak lain demi mendapatkan apa yang diinginkan. Yang perlu digarisbawahi adalah dalam pengambilan keputusan etis, kebenaran firman Tuhan memang yang terutama. Tetapi kita tidak dapat mengabaikan perspektif situasi, terkait dengan fakta-fakta relevan dan hasil/akibat dari situasi tersebut. Setiap tindakan etis juga perlu diambil berdasarkan tujuan dan motif yang benar. Tindakan Tamar dalam Kejadian 38 ini dapat dibenarkan ketika kita melihatnya dari berbagai aspek. Namun, kisah tersebut tidak dapat dijadikan acuan untuk menghalalkan segala cara, seperti melakukan seks di luar nikah dan prostitusi demi tujuan yang baik.

⁴⁸ Frame, “Making Biblical Decisions: The Situational Perspective.”

REFERENSI

- Al-Zoughbi, Grace. “A Timely Transformation: Tamar’s Quest for Justice in Genesis 38,” 2020. <https://www.cbeinternational.org/resource/timely-transformation-tamars-quest-justice-genesis-38/>.
- Arbeitman, Yoel L. “Tamar’s Name or Is It?” *Zeitschrift Für Die Alttestamentliche Wissenschaft*, 2009. <https://doi.org/10.1515/zatw.2000.112.3.341>.
- Benlahcene, Abderrahmane, Ruslan Bin Zainuddin, and Nur Syakiran Akmal Bt. Ismail. “A Narrative Review Of Ethics Theories: Teleological & Deontological Ethics.” *IOSR Journal Of Humanities And Social Science* 23, no. 7 (2018): 31–38. <https://doi.org/10.9790/0837-2307063138>.
- Benson, Joseph. “Joseph Benson’s Commentary on Genesis.” Accessed February 2, 2025. <https://biblehub.com/commentaries/genesis/38-26.htm>.
- Blocher, Henri A.G. “The Theological Foundation of Christian Ethics: Methodological Issues.” *European Journal of Theology* 24, no. 2 (2015): 114–31.
- Djuharto, Gumulya. “Pentingnya Metode Narasi Dalam Menganalisa Posisi Narasi Yehuda Dan Tamar (Kejadian 38) Dalam Narasi Tentang Yusuf (Kejadian 37-50).” *Jurnal Theologia Aletheia* 14, no. 3 (2012). <https://sttaletheia.ac.id/wp-content/uploads/2012/11/aRTIKEL-Gumulya.pdf>.
- Frame, John M. “Making Biblical Decisions: Ethics in Scripture.” Florida: Third Millenium Ministries, 2023. <https://thirdmill.org/seminary/course.asp/vs/MBD>.
- . “Making Biblical Decisions: The Normative Perspective.” Florida: Third Millenium Ministries, 2023.
- . “Making Biblical Decisions: The Situational Perspective.” Florida: Third Millenium Ministries, 2023.
- Friedman, Mordechai A. “Tamar, a Symbol of Life : The ‘Killer Wife’ Superstition in the Bible and Jewish Tradition.” *AJS Review* 15, no. 1 (1990): 23–61. <https://www.jstor.org/stable/1486462>.
- Frymer-Kensky, Tikva. “Tamar: Bible.” The Shalvi/Hyman Encyclopedia of Jewish Women. Accessed October 5, 2024. <https://jwa.org/encyclopedia/article/tamar-bible#:~:text=The story of the life,her place in the family>.

- Geisler, Norman L. *Christian Ethics: Contemporary Issues and Options*. Second. Grand Rapids, Michigan: Baker, 2010. www.bakeracademic.com.
- Gill, John. "John Gill's Exposition of The Bible: Genesis." BibleStudyTools. Accessed October 30, 2024. <https://www.biblestudytools.com/commentaries/gills-exposition-of-the-bible/genesis-38-18.html#c>.
- Huddlestone, John R. "Divestiture, Deception, and Demotion: The Garment Motif in Genesis 37-39." *Journal for the Study of the Old Testament* 26, no. 4 (2001): 47–62. <https://doi.org/10.1177/030908920202600403>.
- . "Unveiling the Versions: The Tactics of Tamar in Genesis 38:15." In *Perspectives on Hebrew Scriptures I: Comprising the Contents of Journal of Hebrew Scriptures*, edited by Ehud Ben Zvi, 1–4:325–44. Gorgias Press, 2006. <https://doi.org/10.31826/9781463210823-021>.
- Kayaman, Margareta Florida. "Kedudukan Janda Dalam Hukum Taurat Dan Hukum Timur Dekat Kuno." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 101–16. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.933>.
- Keil, Karl Fredreich, and Franz Delitzsch. "Keil & Delitzsch Old Testament Commentary: Genesis." Bible Hub. Accessed January 10, 2024. <https://biblehub.com/commentaries/genesis/15-2.htm>.
- Kruschwitz, Jonathan. "The Type-Scene Connection Between Genesis 38 and The Joseph Story." *Journal for the Study of the Old Testament* 36, no. 4 (2012): 383–410. <https://doi.org/10.1177/0309089212438003>.
- Maria, Heni. "Theological Study of the Concept of Brother-in-Law Marriage According to Levirate Law in Deuteronomy 25:5-6." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 19, no. 1 (2023): 34–43. <https://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/272/89>.
- Pietersen, Leonore, and Willem Fourie. "The Bible, Culture and Ethics: Trickery in the Narrative of Judah and Tamar." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 71, no. 3 (2015): 2–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v71i3.2937>.
- Poole, Matthew. "Matthew Poole's Commentary on The Holy Bible." Bible Hub, 1853. <https://biblehub.com/commentaries/poole/genesis/38.htm>.
- Preez, Ron du. "Epics & Ethics: Vital Biblical Principles for Interpreting Scripture Stories."

- Journal of the Adventist Theological Society* 10, no. 1 (2000): 107–40.
<https://digitalcommons.andrews.edu/jats/vol10/iss1/10>.
- Preez, Ron Du. “A Holocaust of Deception: Lying to Save Life and Biblical Morality.” *Journal of the Adventist Theological Society* 9, no. 2 (1998): 187–220.
- . “Is Lying Ever Moral?” *Perspective Digest* 12, no. 3 (2007): 30–44.
- Rachel Adelman. “Seduction and Recognition in the Story of Judah and Tamar and the Book of Ruth.” *Nashim: A Journal of Jewish Women’s Studies & Gender Issues* 23 (2012): 87–109. <https://doi.org/10.2979/nashim.23.87>.
- Sin, Sia Kok. “Problematika Penerapan Hukum Pernikahan Levirat Dan Penebusan Tanah Warisan Dalam Kitab Rut.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 1 (2023): 222–33. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v6i1.280>.
- Spackman, Ben. “The Story of Judah and Tamar in Genesis 38.” *Religious Educator* 11, no. 1 (2010): 64–74.
- Suryadi, Tommy, and Benyamin Fleming Intan. “Kritik Terhadap Etika Situasi Joseph Fletcher.” *Verbum Christi* 5, no. 2 (2018): 205–22. <https://verbum.sttrii.ac.id/index.php/VC/article/view/96/83>.
- Tarmedi, Petrus Alexander Didi. “Analisis Naratif: Sebuah Metode Kristiani Hermeneutika Kitab Suci.” *Melintas* 29, no. 3 (2013): 331–60.
- Terrell, Steven R. *Writing A Proposal For Your Dissertation*. New York: The Guilford Press, 2016.
- Zucker, David J., and Moshe Reiss. “Righting and Rewriting Genesis 38: Tamar and Judah in the Pseudepigrapha.” *Biblical Theology Bulletin* 45, no. 4 (2015): 195–201. <https://doi.org/10.1177/0146107915608592>.